

SENI LUKIS WAYANG GAYA REALIS DI DESA PENGLIPURAN SEBUAH TINJAUAN ESTETIKA

I Nyoman Rediasa¹, Langen Bronto Sutrisno², Romi Hartono³

^{1,2,3}Jurusan Seni dan Desain
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: nyoman.rediasa@undiksha.ac.id, bronto.sutrisno@undiksha.ac.id,
romi.hartono@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif tentang Seni Lukis Wayang Gaya Realis di Desa Penglipuran Sebuah Tinjauan Estetika. Tujuan penelitian ini antara lain ; (1) Untuk mengetahui aspek historis dan eksistensi seni lukis wayang gaya realis di desa Penglipuran (2) Untuk mengetahui wujud, struktur dan teknik seni lukis wayang gaya realis di desa Penglipuran (3) Untuk mengetahui unsur-unsur penentu yang membentuk seni lukis wayang gaya realis di desa Penglipuran (4) Untuk mengetahui nilai-nilai estetis dalam seni lukis wayang gaya realis di desa Penglipuran. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi ; (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi, dengan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi ; (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data (3) Penarikan Kesimpulan.

Kata Kunci ; Seni Lukis, Realisme, Wayang, Estetika

Abstract

The research to be carried out is a descriptive research with qualitative data analysis on Realist Style Wayang Painting in Penglipuran Village: An Aesthetic Review. The objectives of this study include; (1) To know the historical aspects and existence of realist style puppet painting in Penglipuran village (2) To know the form, structure and technique of realist style puppet painting in Penglipuran village (3) To know the determining elements that make up realist style puppet painting in Penglipuran village (4) To know the aesthetic values in realist style puppet painting in Penglipuran village. The data collection techniques in this study include; (1) Observation, (2) Interview, (3) Documentation, with qualitative data analysis of Miles and Huberman models which include; (1) data reduction, (2) data presentation (3) conclusion drawing.

Keywords: *Painting, Realism, Puppetry, Aesthetics*

PENDAHULUAN

Seni rupa Bali khususnya seni lukisnya tumbuh dalam alur perkembangan menyejarah yang runut serta dinamis. Dikatakan runut karena dibandingkan dengan sejarah seni lukis di daerah lain di Nusantara hanya dalam sejarah seni lukis Bali- lah dapat dirunut dan dilacak periodeisasi dari alur kesejarahannya yang jelas dan utuh dari periode klasik, tradisi hingga modern/kontemporer. Posisi ini dapat diraih oleh seni lukis Bali bukan semata karena faktor eksternal yakni modal branding kebudayaan Bali yang sudah mengglobal hingga menarik banyak peneliti dan akademisi seni dan kebudayaan internasional sejak jaman kolonial yang memiliki andil dalam pencatatan serta pendokumentasian kesejarahan seni lukis Bali , tapi juga karena adanya faktor internal dari seniman Bali itu sendiri sebagai subjek aktif dalam kesenilukisan Bali.

Faktor internal (eksplorasi para seniman Bali) inilah yang melahirkan dinamika dalam perkembangan sejarah seni rupa khususnya seni lukis Bali. Para subjek aktif ini hadir dengan gagasan gagasan yang tak serta merta menerima begitu saja pengaruh pengaruh estetis maupun artistik dari luar (seni lukis modern/barat) tetapi dengan kapasitas dan klesadaran artistik yang mempribadi melakukan semacam adopsi adopsi lalu meramu gagasan artistik masing – masing yang bermuara pada lahirnya karya – karya yang bersifat personal di tengah ruang ruang komunal yang menjadi medan sosial tempat para seniman Bali itu bertumbuh. Hal ini terlihat baik pada seni lukis yang terkatagorisasikan lahir pada periodeisasi tradisi dengan lahirnya berbagai macam gaya seni lukis komunal yang tumbuh dalam wilayah geokultural tertentu semisal gaya batuan, gaya ubud dan turunanya (kutu, pengosekan, sayan baung keliki dan lain sebagainya) gaya nagasepaha, gaya kerambitan dan lain sebagainya. Hingga gaya modern (akademis) yang ditandai dengan hadirnya perupa perupa akademis alumni sekolah menengah seni rupa dan perguruan tinggi seni di Bali maupun luar Bali. Pendek kata sampai hari ini dinamika dimasing – masing genre seni lukis Bali baik tradisi maupun modern dinamika dan pergerakan artistikdan estetik dari para seniman selaku subjek aktif seni lukis Bali terus bergulir. Inilah kehasan wajah seni lukis Bali yang bertumbuh dalam irisan antara dinamika tradisi dan modern.

Salah satu fenomena yang masih jarang diungkap dan diteliti dalam bentuk kajian kajian ilmiah dalam perkembangan seni lukis Bali adalah perkembangan seni lukis wayang yang berkembang di daerah Bangli. Tepatnya di Desa Penglipuran. Secara visual seni lukis wayang yang berkembang di desa Penglipuran ini berbeda dengan visual seni lukis wayang klasik gaya Kamasan yang lebih flat atau dekoratif. Maupun seni lukis gaya tradisi Ubud dan turunanya yang walaupun secara penggambaran objek sudah lebih volumetrik dan anatomis namun secara gesture figur dan perseptif masih memperlihatkan gestur wayang klasik dengan perspektif yang tidak linier atau atmosferik. Sedangkan seni lukis wayang

Penglipuran cenderung dibuat dengan tampilan figur yang lebih realistik dengan medium dan teknik pelukisan menggunakan teknik modern (cat minyak). Pendek kata seni lukis wayang Penglipuran secara visual mengacu pada logika – logika visual yang cenderung sangat dekat dengan logika dan cara kepelukisan gaya realistik, sehingga berjarak dan bahkan menjauh dengan logika dan teknik kepelukisan wayang klasik maupun tradisional Bali. Praktis hanya secara tematik dan ikonografilah seni lukis wayang Penglipuran ini yang masih mempertahankan ke-tradisi-an didalamnya. Yakni wayang itu sendiri.

Seni lukis wayang realistik gaya Penglipuran ini mulai berkembang dan dirintis oleh pelukis Ketut Mayun yang sempat menimba ilmu melukis di Puri Bangli. Selanjutnya Ketut Mayun mengembangkan sendiri kemampuan melukisnya di desa Penglipuran (kampung halamannya). Mula mula ia mengajarkan kemampuan melukis sesuai dengan gayanya kepada kerabat dan warga di sekitar desa Penglipuran. Seiring berjalanya waktu Ketut Mayun kemudian menerima anak didik terutama dari kalangan anak anak dan remaja dari beberapa desa di Bangli sehingga kini ia memiliki banyak murid yang tak hanya warga dan kerabatnya dari Penglipuran tetapi dari berbagai desa di kabupaten Bangli. Penerapan seni lukis wayang yang dikembangkan Ketut Mayun dan diturunkan kepada para muridnya ini tak hanya diterapkan dalam bentuk seni lukis konvensional di atas kanvas. Oleh beberapa murid yang sempat mengenyam pendidikan secara nonformal pada I Ketut Mayun, kemampuan teknik melukis yang didapat dari sang guru diterapkan pula dalam pembuatan lukisan wayang pada kober dan umbul umbul yang diperuntukkan dalam ritual Yadnya di pura – pura di Bangli bahkan di luar Bangli. Pendek kata melihat fenomena yang terjadi maka dapat dikatakan seni lukis wayang yang dikembangkan Ketut Mayun di desa Penglipuran ini telah menjadi gaya atau mazab tersendiri dalam perkembangan seni lukis wayang di Bali. Seni lukis wayang realistik yang awalnya dikembangkan secara personal oleh Ketut Mayun telah menjadi gaya dan bahasa ungkap visual komunal bagi para muridnya yang awalnya hanya sebatas para anak muda di desa Penglipuran dan berkembang hingga ke berbagai desa di Bangli. Maka fenomena ini sangat penting untuk mulai terdokumentasikan dan terkaji secara ilmiah melalui sebuah penelitian ilmiah pula. Hal ini tentu saja didasari oleh spirit ideologis sebuah sikap sikap akademisme dan intelektualisme yang salah satu pointnya adalah semangat keberpihakan dan tanggung jawab ilmiah sebuah institusi kependidikan seni rupa atas berbagai fenomena kesenirupaan yang berkembang dalam medan sosial seni rupa yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan analisis data secara kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk teks tertulis dan tindakan,

sumber data tertulis, foto-foto yang berkaitan dengan topic penelitian yakni Seni Lukis Wayang Gaya Realis di Desa Penglipuran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi; Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dengan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi ; Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan.

Aspek Historis dan Eksistensi Seni Lukis Wayang Gaya Realis di Desa Penglipuran , Bangli

Seni rupa Bali memiliki dua kecenderungan utama, yang dipisahkan oleh Sanento Yuliman dalam karyanya "Dua Seni Rupa": seni rupa modern di Jawa dan seni rupa tradisional yang terus berkembang di Bali, dengan perkembangannya yang independen dari tren seni rupa Indonesia. Praktik penciptaan seni rupa Bali memperlihatkan dinamika proses yang melimpah dan dinamis, di mana tradisi dan modernisme tumbuh bersama tanpa saling menghambat. Di satu sisi, seni rupa modern diajarkan di institusi akademik dan dihasilkan oleh para perupa profesional dengan karya-karya personal modernis, sementara di sisi lain, perupa tradisional terus menerus menekuni kekaryaannya mereka dengan pengetahuan yang disalurkan melalui proses cantrik dan pewarisan, menjaga kontinuitas praktik seni rupa tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Seni rupa Bali berkembang dalam ruang komunalnya dengan keanekaragaman gaya seperti batuan, ubud, kamasan, dan nagasepaha. Salah satu contoh perkembangan ini dapat ditemukan di desa Penglipuran Bangli, di mana seni lukis wayang realistik berkembang pesat. Seni lukis ini tidak terlepas dari karya Anak Agung Bagus Ardana, yang memadukan cerita pewayangan dengan gaya realis yang ia pelajari sendiri. Ardana tidak hanya menjadi penggerak dalam pengembangan seni lukis ini, tetapi juga mengajarkan dan menginspirasi generasi penerusnya, seperti anaknya, Anak Agung Gede Anom Padmanaba, dan pelukis lainnya seperti I Ketut Mayun, sehingga gaya seni lukis wayang realistik semakin berkembang di Bangli melalui proses pewarisan dan pelatihan yang berkelanjutan.

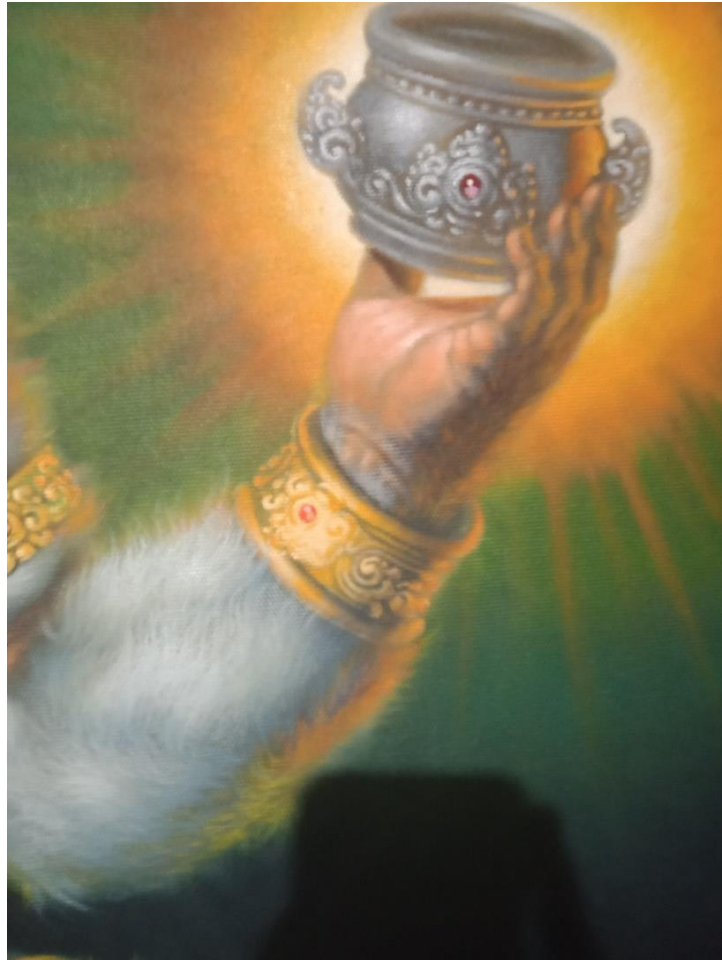
Wujud, Struktur dan Teknik Seni Lukis wayang gaya realis di desa Penglipuran, Bangli

Wujud dari sebuah karya seni lukis adalah dua dimensional yang dibentuk oleh struktur ataupun unsur unsur pembentuk karya seni lukis itu yang meliputi titik, garis, bidang , ruang , warna hingga tekstur. Dalam seni lukis wayang gaya realis di desa Penglipuran, Bangli unsur unsur seni lukis tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut;

Unsur Garis

Sebagai karya yang memiliki kecenderungan realistik maka seni lukis wayang gaya realis di desa Penglipuran, Bangli banyak memakai garis garis artifisial ini. Lihat misalnya potongan gambar tangan Hanoman yang memegang tirta Kamandalu di bawah ini. Cara ketut mayun dalam menghadirkan bulu hanoman memperlihatkan garis garis artifisial ini melalui goresan goresan warna putih dengan tone warna yang berbeda, kesan garis pada

bulu hadir karena adanya perbedaan tone. Demikian pula perbedaan warna antara objek tangan dan latar belakang membuat seolah olah hadirnya garis.



Gambar 1. Potongan tangan Hanoman karya Ketut Mayun yang memperlihatkan kesan garis pada bulu Hanoman
Sumber: Dokumentasi Penulis

Unsur Bidang

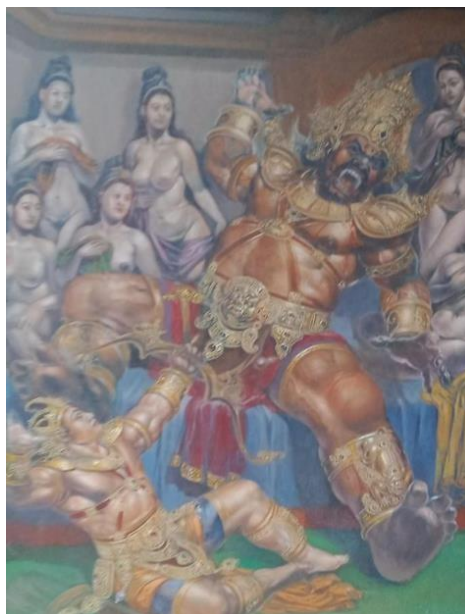
Pertemuan dari beberapa garis membentuk unsur bidang. Dalam seni lukis yang bergaya realis bidang bidang terbentuk atau berwujud objek ataupun figur dalam lukisan tersebut, baik center point maupun objek pendukung dan latar belakang. Demikian pula dalam lukisan wayang gaya realis di desa Penglipuran Bangli. Figur wayang, ornamen , hingga objek objek pendukung dan latar belakang dapat terbaca sebagai bidang. Susunan bidang bidang tersebut akan membentuk satu kesatuan komposisional pada keseluruhan karya.



Gambar 2. Rama dan Sita karya Ketut Mayun
Sumber: Dokumentasi Penulis

Ruang

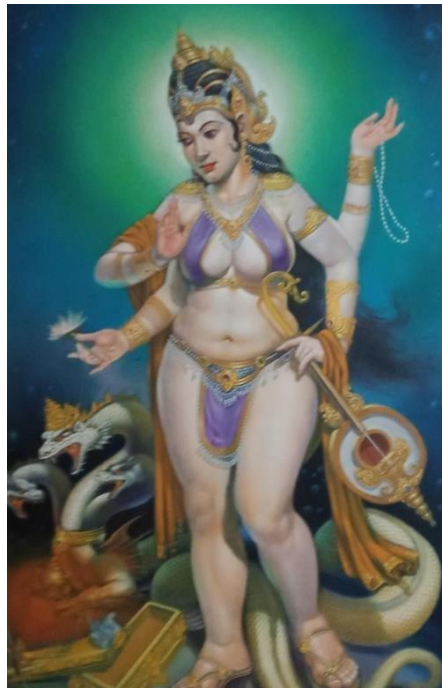
Sebagai karya yang bersifat dua dimensional khususnya seni lukis yang bersifat realistik kesan ruang hadir melalui penggambaran bayangan, perspektif atau kontras antara gelap dan terang. Sehingga ruang dalam seni lukis bersifat illusioner. Demikian pula dalam lukisan wayang gaya realis di desa Penglipuran Bangli. Kesan ruang hadir dari efek bayangan pada figur, kesan jauh dekat pada perspektif objek yang hadir serta kesan perbedaan intensitas warna antara objek utama dan objek pendukung atau antara objek yang berada di depan maupun di bagian belakang.



Gambar 3. Gugurnya Niwatakawaca Karya Ketut Mayun
Sumber: Dokumentasi Penulis

Warna

Dalam lukisan wayang gaya realis di desa Penglipuran Bangli walaupun secara umum gaya yang hadir adalah gaya realis namun warna yang tampil tidak saja sebagai representasi dari alam ataupun realitas indrawi dari sebuah objek. Namun juga bisa sebagai simbol tertentu. Warna kulit wayang misalnya yang hadir dalam karya – karya seni lukis wayang gaya realis di desa penglipuran tidak serta merta hadir sebagai warna kulit dalam artian representasi dari warna kulit yang tersalin dari realitas indrawi melainkan menyesuaikan dengan ikonografi dalam pewayangan. Tokoh bima misalnya warna kulitnya tentu berbeda dengan warna kulit manusia yang sesuai dengan realitas indrawi kulit manusia melainkan dibuat lebih gelap kemerahan mengacu pada warna dalam wayang kulit. Warna juga bisa hadir sebagai ungkapan untuk mendukung suasana dan kesan tertentu suasana perang misalnya digambarkan dengan warna langit yang merah menyala dan lain sebagainya.



Gambar 4. Sraswati karya Ketut Mayun
Sumber: Dokumentasi Penulis

Unsur-Unsur Penentu Yang Membentuk Seni Lukis Wayang Gaya Realis di Desa Penglipuran, Bangli

Anatomi, proporsi, figur realis

Figur-figur wayang dalam lukisan wayang gaya realis di desa Penglipuran Bangli dihadirkan dengan anatomi dan proporsi yang mendekati proporsi figur manusia . proporsi dibuat mendekati ideal proporsi manusia bahkan cenderung sangat diidealkan.

Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini. Menampilkan figur figur bidadari yang sedang menggoda tapa Arjuna. Bidadari yang digambarkan telanjang tersebut dilukis

dengan anatomi yang realistik bahkan cenderung diidealkan. Seperti bentuk tubuh yang proporsional dan ideal dengan standar keindahan tubuh perempuan.



Gambar 5. Arjuna Tapa karya Ketut Mayun
Sumber: Dokumentasi Penulis

Pemakaian perspektif linier

Hal ini misalnya terlihat pada karya yang berjudul Kumbakarna Karebut seperti yang terlihat di bawah ini . Adegan perang antara Kumbakarna melawan ribuan kera laskar sang Rama digambarkan dengan memakai perspektif mata kodok sehingga menambah kesan kokoh dan kuat pada sosok kumbakarna. Kera kera pada bagian bawah garis horizon digambarkan lebih besar, semakin keatas, semakin naik ke tubuh Kumbakarna digambarkan semakin kecil. Demikian pula dengan pemakaian tone warna , intensitas objek utama dibuat lebih kuat dibandingkan latar ataupun objek pendukung lainnya menggambarkan kesan perspektif.



Gambar 6.Kumbakarna Karebut karya Ketut Mayun
Sumber: Dokumentasi Penulis

Detail Ornamen dengan kesan volumetrik

Dalam lukisan wayang klasik Kamasan dan tradisional Ubud Batuan ornamen atau pepayasan wayang seperti mahkota, gelang, badong dan lain sebagainya dibuat lebih dekoratif. Sedangkan dalam seni lukis wayang gaya realis di Desa Penglipuran dibuat bervolume dengan kehadiran kesan logam pada ornamen tersebut. Lihat dalam gambar dibawah ini potongan dari salah satu ornamen atau pepayasan wayang karya Ketut Mayun, ornamen dibuat berdimensi dengan pilihan warna dan karakter goresan yang menunjukkan karakter bahan logam.



Gambar 7. Potongan Ornamen atau Pepayasan pada figur wayang karya Ketut Mayun
Sumber: Dokumentasi Penulis

Nilai-Nilai Estetis Dalam Seni Lukis Wayang Gaya Realis di Desa Penglipuran

Estetika obyektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat. Demikianpula dengan 'Seni lukis wayang realis gaya Penglipuran ini. Nilai nilai estetis tersebut meliputi:

Keseimbangan

Unsur keseimbangan dalam karya seni lukis wayang realistik terlihat pada gambar dibawah ini. Yaitu pada gambar dimana Maha Kala bertemu dengan Dewi Durga. Komposisi simetris dimana bidang gambar seolah terbagi dua antara bidang kanan yang diisi oleh gambar Maha Kala dan bidang gambar sebelah kiri yang diisi oleh gambar Dewi Durga menunjukkan sebuah keseimbangan dalam pembagian ruang ataupun bidang gambar



Gambar 8. Maha Kala dan Durga karya Ketut Mayun
Sumber: Dokumentasi Penulis

Kesatuan

Seperti yang terlihat pada karya Ketut Mayun dibawah ini, yang berjudul Bima Ruci. Figur Bima dan Naga yang ditampilkan sedang bertarung digambarkan dengan menghadirkan kesan keutuhan dalam satu bidang. Suasana pertarungan antara Bima dan Naga di laut mampu dihadirkan dan ditangkap oleh Ketut Mayun. Kesan heroik dan chaosnya sebuah pertempuran dihadirkan dengan penambahan kesan ombak lautan yang bergejolak membentuk bidang yang memperkuat adegan , ditambah dengan arah sapuan dalam menghadirkan kesan awan menjadikan adegan pertempuran antara Bima dan Naga ini terkesan sangat utuh dalam satu kesatuan narasi.



Gambar 9. Bima Ruci karya Ketut Mayun
Sumber: Dokumentasi Penulis

Penonjolan

Unsur penekanan atau penonjolan terlihat pada karya Ketut Mayun dibawah ini. Karya yang menampilkan adegan pertempuran antara Bima melawan raksasa Baka ini

digambarkan dengan menekankan adegan utama yakni Bima yang sedang menyamar sebagai pertapa melawan raksasa Baka. Ketut Mayun memilih menggunakan kontras warna antara adegan utama yakni figur Bima yang bertarung dengan figur raksasa Baka. Dua figur ini digambarkan dengan warna sesuai dengan warna kulit dan ornamen yang didominasi oleh warna oker sedangkan pada figur figur raksasa pasukan raksasa Baka digambarkan sangat kontras dengan dua objek utama ini yakni digambarkan secara monokromatik abu – abu sekaligus sebagai latar belakang dari lukisan ini.



Gambar 10. Pertarungan Bima dengan Raksasa Baka
Sumber: Dokumentasi Penulis

PENUTUP

Sejarah perkembangan seni lukis Wayang Realis Gaya Penglipuran tidak lepas dari sejarah perkembangan seni lukis yang berkembang di kabupaten Bangli. Anak Agung Bagus Ardana pada dari Puri Kilian Bangli tahun 1960an mulai mengembangkan gaya seni lukis wayang yang realistik yang selanjutnya menyebar ke beberapa orang muridnya. Ketut Mayun asal Penglipuran juga sempat melihat dan belajar pada Anak Agung Bagus Ardana di Puri Kilian selanjutnya Ia mengembangkan sendiri karakter lukisanya dan juga memiliki banyak murid terutama kalangan pelukis muda di Bangli.

Sebagai karya seni lukis yang berkarakter realis, unsur unsur visual dalam seni lukis wayang realis gaya Penglipuran memiliki unsur garis, bidang, ruang, warna sesuai dengan kaidah kaidah atau unsur visual sebuah karya lukisan realis. Dimana aspek memesis, ilusif, adalah karakter utama unsur visual gaya realis ini.

Hal hal yang menarik dari karya seni lukis realis di Penglipuran adalah figur yang anatomis, pemakaian perspektif linier serta ornamen - ornamen yang berdimensi.

Nilai estetis seni lukis wayang realistik di desa Penglipuran meliputi unsur keseimbangan, penonjolan dan kesatuan yang terakumulasi dan teramu sedemikian rupa pada visual karya itu sendiri. Nilai estetis pada lukisan wayang realis di desa Penglipuran terbaca dalam teori estetika objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M. Djelantik, 2003. *Estetika; Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Budiman, A. 2016. "Analisis Simbol-Simbol Dalam Tradisi Betimpas Di Dusun Selanglet Lombok Tengah: Kajian Semiotika Roland Barthes". Universitas Mataram. <http://eprints.unram.ac.id/3168/1/JURNAL.pdf>
- Burhan, M. A. 2015. "Lukisan Ivan Sagita œMakasih Kollwitzœ(2005) dalam Sejarah Seni Lukis Modern Indonesia: Tinjauan Ikonografi dan Ikonologi". *Panggung*, 25(1). <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/10>.
- Creativany, M.A., Udayana, A.A.G.B., & Remawa, A.A.G.R. 2020. Kajian Estetika, Fungsi Dan Makna Logo Sukla Satyagraha Di Denpasar. *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 24(2), 64-72.
- Hartoko, D., & Rahmanto, B. 1986. *Pemandu di dunia sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartika, D.S. dan Nandang Ganda Perwira. 2004. *Rekayasa Sains*: Bandung.
- Kriyantono, R. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana (Divisi dari Prenadamedia Group).
- Mariato, M. D. 2004. Menginterpretasi Secara Produktif. *Nirmana*, 4(1). https://www.researchgate.net/publication/43330461_MENGINTERPRETASI_SECARA_PRODUKTIF.
- Moeloeng, L.J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. 2022. "Telaah Semiotik Struktural Ferdinand De Saussure". https://www.researchgate.net/publication/365181592_TELAAH_SEMIOTIK_STRUKTURAL_FERDINAND_DE_SAUSSURE
- Padila, A. 2013. "Representasi Sensualitas Perempuan dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Iklan Parfum Axe Versi Heaven On Earth di televisi)". *Institutional Repository UIN SUNAN KALIJAGA*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/12638/>.
- Purwita, D. G. P. dan Kadek Sidhi Adnyana. 2021. "Skema Teori Warna Bali". *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 4, 28-32. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/578>.
- Rediasa, I. N. 2021. "Karya Perupa Bali dalam Merespon Pandemi Covid 19 dengan Analisis Semiotika Roland Barthes". *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 11(3), 103-112. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/39765>.
- Saspina, M., I Nyoman Rediasa, dan I Gusti Nengah Sura Ardana. 2020. "Lukisan I Wayan Pengsong: Sebuah Kajian Estetika Herbert Read". *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 10(1), 43-51. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/29438>.
- Suryajaya, M. 2016. *Sejarah Estetika*. Jakarta: Gang Kabel.
- Susanto, M. *Diksi Rupa*. 2011. Bali: Djagad Art House.

I Nyoman Rediasa, Langen Bronto Sutrisno, Romi Harton. Vol. 14(1), 2024, p. 86-97.

Sobur, A. 2013. *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2002. Bercengkerama dengan Semiotika. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 3(1), 31-50. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/746>.

Sriyogaparta dan Susanta, 2022. "Amara Warna Bali" (katalog). Kuta: Galarupa Balnesia.

Wibisono, P., dan Yunita Sari. 2021. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira". *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30-43. <https://koropak.co.id/18989/menapaki-jejak-sejarah-daluang-kertas- legenda-dari-nusantara>.